

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas perempuan sebagai salah satu kategori yang melekat pada diri subjek membawa implikasi sosial yang nyata bagi pemiliknya. Identitas tersebut tidak sekadar penanda biologis, melainkan konstruksi sosial yang menentukan bagaimana seseorang dipandang, dibahasakan, serta diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari. Cara masyarakat memberi makna terhadap perempuan akan membentuk realitas sosial yang dialami perempuan itu sendiri, baik dalam bentuk penghargaan, pembatasan peran, maupun relasi kuasa yang menempatkannya pada posisi tertentu. Dengan demikian, identitas perempuan menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana struktur sosial bekerja dalam membentuk pengalaman, kesempatan, serta kerentanan yang dialami perempuan di ruang publik maupun privat. Identitas ini bersifat dinamis dan tidak statis, terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial dan pengalaman sejarah yang beragam (Rohmana & Ernawati, 2014).

Urgensi pembahasan mengenai identitas perempuan semakin relevan ketika dikaitkan dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Data dari Simfoni PPA (Pusat Perlindungan Anak) menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dari tahun ke tahun, yang menandakan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender masih menjadi problem struktural yang belum terselesaikan secara komprehensif. Peningkatan angka ini tidak hanya merefleksikan bertambahnya laporan, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi sosial yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Berikut tabel jumlah kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia setiap tahunnya:

**Tabel 1.1 Jumlah kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia
tahun 2021-2025**

Tahun	Jumlah Kasus
2021	21.753
2022	25.053
2023	26.161
2024	27.658
2025	30.013

Sumber : Simfoni PPA 2025

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa perempuan masih berada dalam situasi struktural yang rentan, sehingga representasi perempuan dalam media tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial yang melingkupinya. Representasi yang menempatkan perempuan sebagai korban pasif, objek kekerasan, atau sekadar elemen dramatik berpotensi mereproduksi pandangan yang memperkuat ketimpangan gender.

Film sebagai produk budaya populer memiliki daya jangkauan luas dan kemampuan membentuk opini publik. Industri perfilman Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan peningkatan jumlah produksi dan capaian penonton yang tinggi. Preferensi genre juga menunjukkan dinamika tertentu, survei PT Lokadata melalui aplikasi Surv tahun 2023 terhadap 1.950 responden mencatat drama (17%), horor (14%), dan komedi (12%) sebagai genre yang paling diminati. Tingginya minat terhadap horor berkaitan dengan kemampuannya mengangkat kisah nyata dan isu sosial sensitif, sehingga film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium representasi realitas yang dibingkai ulang melalui kepentingan naratif dan industri.

Salah satu film yang memicu perhatian publik adalah *Vina: Sebelum 7 Hari*, yang meraih 5.815.945 penonton dan menempati peringkat ketujuh film Indonesia terlaris sepanjang masa. Film ini diangkat dari kasus kematian Vina Dewi Arsita dan Muhammad Rizky (Eky)

pada 2016 di Cirebon. Dalam pengembangannya, film memadukan fakta empiris dengan unsur horor dan dramatik, termasuk narasi kerasukan yang menjadi perangkat pengungkapan kebenaran dalam cerita. Proses ini menunjukkan bagaimana realitas empiris direkonstruksi melalui mekanisme industri media, sehingga menghasilkan representasi tertentu mengenai korban perempuan (Permadi et al., 2024).

Gambar 1.1 Poster *Film Vina: Sebelum 7 Hari*



Sumber : *Cinema 21*

Sejak penayangan perdananya pada 8 Mei 2024, film tersebut menuai kritik karena dinilai menampilkan adegan kekerasan seksual yang sensitif dan berpotensi mengeksploitasi tragedi nyata. Perdebatan publik tidak hanya berkisar pada aspek etis, tetapi juga pada bagaimana identitas perempuan dikonstruksi apakah sebagai subjek dengan agensi dan suara, atau sebagai objek penderitaan yang dikomodifikasi. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, respons publik tersebut mencerminkan proses negosiasi makna, di mana audiens tidak menerima representasi secara pasif, melainkan menafsirkan, mengkritik, dan membentuk makna tandingan (Puspasari, 2011).

Di era digital, proses konstruksi makna semakin meluas melalui media sosial seperti X, yang menjadi ruang diskursif bagi publik untuk menyampaikan opini dan kritik, termasuk terkait dugaan komodifikasi femisida (Maulidia & Lukmantoro, 2024). Media digital memungkinkan terjadinya produksi dan reproduksi makna secara kolektif, sehingga identitas perempuan yang ditampilkan dalam film menjadi bagian dari kontestasi wacana yang lebih luas (Romdani, 2021).

Berdasarkan pengamatan awal terhadap film *Vina: Sebelum 7 Hari*, terdapat sejumlah adegan yang merepresentasikan bagaimana identitas perempuan direpresentasikan dalam film, bagaimana narasi dan elemen dramatik membentuk pemaknaan tertentu, serta bagaimana representasi tersebut beririsan dengan realitas meningkatnya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Konstruksi Identitas Perempuan pada Film *Vina: Sebelum 7 Hari*”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses konstruksi identitas perempuan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi identitas perempuan dalam film *Vina: Sebelum 7 hari* sebagai hasil dari proses konstruksi sosial media masa.
2. Untuk menganalisis bagaimana tahap kontruksi media massa dalam film *vina: sebelum 7 hari* membentuk identitas perempuan korban.

1.3 Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini adalah proses konstruksi identitas perempuan dalam film *Vina: Sebelum 7 hari* sebagai hasil dari proses konstruksi sosial media.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dan studi media, khususnya yang berkaitan dengan analisis representasi dan konstruksi sosial realitas. Dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Realitas Berger dan Luckmann, penelitian ini memperkaya pemahaman konseptual mengenai bagaimana identitas perempuan korban dikonstruksi melalui teks film sebagai produk budaya populer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara media, gender, dan kekerasan seksual dalam konteks industri perfilman Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sineas, produser, dan pelaku industri film dalam merepresentasikan isu kekerasan terhadap perempuan secara lebih sensitif, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan pemerhati isu gender untuk lebih kritis dalam memahami konstruksi makna yang dibangun media, sehingga tidak menerima representasi perempuan korban secara pasif, melainkan mampu menafsirkan secara reflektif dan kontekstual.